



Konsep Metamorfosis Gondelan Sarunge Kiai Proposisi Pendidikan Islam : Indaginiutas santri Nusantara

Ngatoillah Linnaja^{1*}, Robingun Suyud El Syam²

^{1,2} Universitas Sains Al-Qu'an, Wonosobo, Indonesia

linnaja@unsiq.ac.id^{1*}, robysydam@unsiq.ac.id²

Korespondensi penulis: linnaja@unsiq.ac.id

Abstract: *This article is an attempt to find out the metamorphosis conception of the kiai's sarong gondelan, the proposition of Islamic education: the indaginiutas santri Nusantara, where the author has not found this theme before. The literature review setting is used through a qualitative descriptive approach to be further analyzed on the research subjects. The research findings show that the kiai's sarong gondelan is an education that contains an invitation to adhere to the teachings of Islam that have been taught by the kiai Nusantara, where they continue what was initiated by Walisongo. The teachings use a cultural approach that is sympathetic to the practice of Islam so that it is accepted by the Nusantara community. This researcher hopes that the results will contribute to Islamic education within the scope of teachings that describe rahmatan lil 'alamin. This research provides direction for further researchers to deepen their analysis in a wider area.*

Keywords: *Gondelan, Islamic Education, Sarunge Kiai*

Abstrak: Artikel ini merupakan upaya untuk mengetahui konsepsi metamorfosis gondelan sarunge kiai proposisi pendidikan Islam: indaginiutas santri Nusantara, dimana penenulis belum menemukan tema ini sebelumnya. Setting literature review digunakan melalui pendekatan deskriptif kualitatif untuk selanjutnya dianalisis pada subyek penelitiannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahwa gondelan sarunge kiai merupakan sebuah pendidikan yang berisi ajakan untuk berpegang terhadap ajaran Islam yang telah diajarkan para kiai Nusantara, dimana mereka melanjutkan apa yang telah dicetuskan Walisongo. Ajaran tersebut menggunakan pendekatan budaya yang bersimpati pada pengamalan Islam sehingga diterima masyarakat Nusantara. Peneliti ini mengharap hasil memberi kontribusi bagi pendidikan Islam dalam ruang lingkup ajaran yang menggambarkan rahmatan lil 'alamin. Riset ini memberi arah bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk memperdalam analisisnya pada wilayah yang lebih luas.

Kata Kunci: Gondelan, Pendidikan Islam, Sarunge Kiai

1. PENDAHULUAN

Santri semakin populer di negara Republik Indonesia. Sejak empat tahun lalu, santri pesantren memperingati hari nasional. Presiden Joko Widodo melalui Keputusan Presiden nomor 22 Tahun 2015 menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional. Undang-undang Pesantren sudah pengesahan, dan yang paling kontroversial, film *The Santri* karya sutradara Livi Zheng menyedot perhatian banyak pihak. Film tersebut mencoba menafsirkan makna dari santri. Namun tak lama setelah trailernya dirilis, muncul opini kontra di kalangan sesama umat Islam. Mereka yang mengingkari menganggap Santri tidak mewakili santri ideal. ada beberapa adegan yang memungkinkan representasi santri menuai pro dan kontra karena berkaitan dengan objek berjenis legisign, yaitu berkaitan dengan hukum Islam.

Pendiri NU, Syekh Hasyim Asy'ari, mengatakan: "Siapapun yang mengurus NU, saya anggap sebagai santri", "Siapapun yang menjadi muridku, aku doakan Husnul

Khotimah dan keluarganya.” Tidak ada syarat khusus selain peduli terhadap NU. Latar belakang orang tersebut, siapapun dia, sangat terbuka dan tidak dibatasi oleh syarat harus tamatan pesantren dan fasih dalil-dalilnya.

KH Said Aqil Siroj berpendapat bahwa santri adalah orang yang mendapat pelajaran agama Islam dari para kiai, yang belajar agama Islam dari guru-guru yang bersambung dengan Nabi Muhammad SAW, selanjutnya para santri turut serta dalam dakwah Islam yang *rahmatan lil'alamin* melalui jalur budaya yang mengedepankan akhlak mulia. Bagi KH. Ma'ruf Amin, prinsipnya, dia mengikuti kiai. Apakah dia pernah mengaji di pesantren atau tidak, bisa membaca kitab atau tidak, pernah berkunjung ke pesantren atau hanya sesekali datang ke pesantren, atau sesekali ngobrol dengan kiai, yang terpenting adalah siapa yang patuh dan taat kepada kiai, maka dia adalah seorang santri.

Bagi Robi, salah satu pengikut (*penderek*) kiai, santri bahkan tidak sekadar menaati kiai. Ia bergabung dengan Supir Kiai Nusantara (SKNU). Di seluruh Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, organisasi pengemudi kiai telah berkembang hingga mencapai 800 anggota. Merekalah orang-orang yang berjuan menjadi kemudi para kiai yang setiap hari hilir mudik ke berbagai pelosok daerah mengurus urusan umat. Menurutnya, seorang santri hanya mempunyai dua pilihan: jika ia tidak pandai mengaji, maka ia harus pandai dalam mengabdikan. Itulah yang digunakan para driver kiai sebagai panduan. Mereka tidak selalu bisa menyimak materi yang diberikan oleh para kiai karena harus pintar-pintar mencari waktu istirahat sebelum melanjutkan perjalanan, namun para supir kiai berdedikasi dalam melayani karena Allah.

Makna santri begitu luas sehingga tidak hanya terbatas pada pesantren saja. Santri berasal dari kata cantrik yang artinya orang yang menuntut ilmu dan mengabdikan diri kepada tokoh agama, zuhud, atau suci. Cantrik sudah ada di nusantara sebelum Islam datang. Sebelum asrama Islam ada di sini, sudah ada tempat pertapaan. Sistem pendidikan dan pengajaran sudah tertanam dan melekat, khas nusantara. Cantrik tidak hanya belajar, tetapi tinggal di samping gurunya, mengamati dengan cermat bagaimana guru menjalani hidupnya, belajar dari latihan sehari-hari, tidak berhenti pada buku dan hafalan. Dari cantrik, menjadi santri, nilai yang paling penting adalah adab. Kuncinya segala sesuatu tentang santri terdapat pada kiai. Betapa hormat, patuh dan taatnya santri kepada kiai dan guru. Dalam pepatah populer, kaum santri punya prinsip: gondelan sarung kiai.

Gondelan sarunge Kiai sering pula digunakan oleh warga Nahdliyin untuk memaknai pengabdian di organisasi Nahdlatul Ulama. Mungkin kalau dilihat dari segi budaya bisa dikatakan benar karena tradisi seperti tahlilan dan lain sebagainya sudah

dilakukan, namun dari segi organisasi patut dipertanyakan karena seringkali ada kebingungan dalam kegiatan organisasi antara level General Manager sampai dengan Cabang bahkan sampai dengan Manajemen. Namun demikian, dalam hal semangat untuk menghidupkan organisasi, mereka tidak perlu diragukan.

Memang benar KH Yahya Cholil Staquf mengatakan, kepengurusan organisasi Nahdlatul Ulama harus seperti mengelola sebuah negara yang garis organisasinya dari Presiden hingga daerah harus berjalan beriringan. Pemikiran-pemikiran dalam satu gerakan, satu komando, yang digagas secara harmonis oleh PBNU, seringkali disalahartikan di tingkat akar rumput yang cenderung mengarahkan gerakan ke arah politik praktis padahal bertentangan dengan khittah Nahdlatul Ulama tahun 1926, oleh karena itu salah satu Perlu adanya penafsiran yang jelas tentang adanya suatu perintah, suatu gerak yang berirama.

Agar suatu organisasi dapat berfungsi dengan baik dan bekerja secara efektif serta baik untuk mencapai tujuannya, maka harus memperhatikan kebutuhan pada setiap tingkat wilayah kerja organisasi, baik kegiatan maupun program tidak boleh bertentangan dengan yang sudah ada dan mempunyai tujuan yang sama. Terjadinya bentrokan akan menjadi kontraproduktif dan memberatkan warga Nahdliyin sendiri. Selain itu, pemilihan atau pengawasan personel pengelola organisasi seringkali kurang percaya diri dan sering dipaksakan, sehingga kemajuan organisasi terbengkalai atau terhenti di tengah jalan. Dalam konteks mengabdikan diri di organisasi Nahdlatul Ulama atau kepada kiai, hendaknya pengertian *gondelan sarunge kiai* dimaknai kembali dan perlu diperjelas agar tidak terjadi kesalahpahaman.

2. METODE

Untuk ketercapaian tujuan maksud yang disebut, perlulah kiranya dilakukan kajian sistematis terhadap literatur dengan memakai desain analitis deskriptif kualitatif. Artikel ini memfokuskan pada satu objek literatur *gondelan sarunge kiai*, dimenelusur literatur cetak maupun online dengan berupaya membahas kemudian menganalisisnya. Maka dari itu studi untuk artikel ini merupakan literatur review dan bukan penelitian survei atau sejenisnya cara penelitian lainnya. Setelah itu, penulis akan mencoba mengupas implikasi dari tema dari urgensinya dalam pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Gondelan Sarunge Kiai

Sarung adalah sepotong kain lebar yang dijahit kedua ujungnya berbentuk tabung atau tube. Dililitkan di pinggang untuk menutupi tubuh bagian bawah. Pakaian ini telah menjadi bagian dari warisan budaya nusantara dengan beragam motif, bahan dan bentuk penggunaan. Bagi santri, sarung merupakan pakaian wajib yang menjadi ciri khas masyarakat ini. Seolah menjadi suatu hal yang tidak bisa dipisahkan antara santri dan sarung. Sarung digunakan dalam setiap aktivitas santri, bahkan untuk tidur. Sarung seolah tak bisa lepas dari tubuh santrinya.

Melalui komunitas santri inilah warisan budaya nusantara dilestarikan dan dilestarikan sebagai identitas bangsa ini. Namun tak hanya sebagai pelestarian budaya, sarung santri juga punya sejarah perlawanan. Mengenakan sarung merupakan wujud kebanggaan terhadap jati diri dan martabat bangsa serta perlawanan terhadap penjajahan. Penjajahan Belanda saat itu tidak hanya menjajah fisik, namun juga pikiran dan budaya masyarakat nusantara. Pendidikan gaya Barat diperkenalkan mulai dari cara mereka berpakaian. Beberapa pejuang kemerdekaan jelas memiliki jiwa nasionalisme yang tak ayal memilih mengadaptasi budaya barat dalam perjuangannya, namun para santri justru dengan bangga memperjuangkan budaya Indonesia, yaitu sarung.

Tentu saja memilih tetap memakai sarung merupakan bentuk ijtihad bukan berarti menyalahkan para pejuang yang memakai celana dan meniru budaya pakaian kolonial. Dalam pandangan inilah sarung yang kemudian lazim bagi santri disebut *kaum sarungan* pada masa itu mengandung makna simbolis sebagai lambang perlawanan. Kalau sampai saat ini para santri memakai sarung, itu adalah hasil ijtihad para ulama asrama Islam yang tetap ingin bangga akan harkat dan martabat negara ini serta semangat sejarah yang tidak tunduk pada budaya kolonial.

Menurut Yahya Cholil Staquf, gondelan sarung kiai berarti berpegang teguh kepada sarung kiai, dalam artian mengikuti kemana arah atau kendali sang kiai dalam kehidupannya. Caranya adalah dengan tetap menjaga prinsip, jangan pernah lepas kendali itu. kunci segala sesuatu tentang santri terdapat pada kiai. Dari sini menandakan, betapa hormat, patuh dan taatnya santri kepada mursyid, santri kepada kiai, santri kepada guru.

Menurut Umni Labib, keutuhan santri Nusantara bertumpu pada kiai. Santri tidak akan ada tanpa kiai. Kiai menjadi sentral dalam kehidupan santri. Disadari atau tidak, orang yang disebut kiai adalah orang yang disebut santri di masyarakat. Nilai-nilai ta'dzim dan hidmah kepada kiai inilah yang menjadikan santri pada umumnya nderek dawuh dan

gondelan sarung kai. Ketika kita umat yang jauh nasabnya dengan kanjeng nabi dan ilmunya lemah, maka dari itu sebagai orang awam mestinya gaudan sarunge kiai.

Komunitas santri pondok pesantren, meskipun menurut Geertz diartikan sebagai kelompok yang menganut syariat agama, namun nyatanya kehidupan sehari-harinya sangat erat kaitannya dengan budaya dan adat istiadat leluhur. Kelompok ini sebenarnya banyak menganut tradisi dan adat istiadat masyarakatnya, mulai dari ngupat, miton, njuh hari, upacara sedekah laut, sedekah tanah dan berbagai ritual keagamaan bernuansa adat yang diislamkan dengan baik oleh para santri., Memberi dan bersedekah kepada sanak saudara, tetangga dan teman dekat merupakan bagian dari pemahaman Islam yang bersinergi dengan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, tidak heran jika para santri berbagi tumpeng, shalawat, kendure dan lainnya kepada tetangganya, baik seagama maupun tidak. Nilai-nilai kearifan santri sebagai penerapan keagamaannya mengikuti nilai-nilai para pendahulunya yang luwes, luwes dan tidak kaku. Hal ini pula kemudian dalam perkembangannya, masyarakat abangan semakin mudah berinteraksi secara keagamaan dengan para santri yang merupakan murid para kiai.

Pakaian kasual juga fleksibel, pria memakai celana panjang biasa saat bekerja. Dalam kegiatan keagamaan atau pakaian sehari-hari, mereka selalu mengenakan sarung dan peci berwarna hitam. Bagi para wanita, pakaiannya umumnya terlihat biasa saja, tidak memakai cadar, niqab atau burkoh, hanya memakai jilbab untuk menutupi kepala. Berbeda dengan para santri yang memiliki sejarah tersebut, kaum priyayi kini bergembira dalam Islam, dengan nilai, atribut, dan idiom yang berbeda, karena telah melembaga dalam masyarakat.



Gambar 1. Gondelan Sarunge Kiai

Bagi kalangan pesantren, ada prinsip mengakar "*gondelan sarung*", yang dapat dipahami secara maknawi, "jangan sampai berpaling dari ajaran elok para walisongo serta para kiai. Hal ini berdampak, sarung menjadi sebuah ikon kaum NU, dalam keseharian kiai

maupun santri terbiasa sarungan, dalam berbagai aktivitas. Loyalitas tinggi serta fanatisme warga NU terhadap para Kiai, maka budaya sarung akan mereka lestarikan sehingga berdampak besar, dimana dua sikap tersebut mengakar pada mindset terkait relasi kepercayaan serta akuntabilitas, khususnya bagi kalangan pesantren bagi penyiapan generasi penerus yang benar-benar unggul dan baik.

Hakekat sebuah sarung dilihat dari kaca mata sesuatu yang melekat pada tubuh, berarti satu ikatan. Secara umum sarung memang diapakai hanya dalam satu ikatan dipinggang pemakainya tanpa memakai sabuk atau tali. Asumsi ini menunjukkan manusia hanya mempunyai satu ikatan tujuan, yakni ketauhidan yang direduksi dari ikatan pengajaran para ulama atau kiai. Prinsip ketauhidan itulah yang menjadikan mindset hidup bagi diri seseorang untuk senantiasa memegang teguh prinsip dalam menjalani hidup yang selaras dengan ajaran agama Islam sehingga mengantarkannya menjadi pribadi tangguh dalam memegang ajaran agama dalam keseharian.

Di dunia pesantren, aktualisasi diri santri muncul dengan adanya sebuah keterikatan terhadap sang kiai yang kuat. Bagi kaum santri, kiai merupakan simpul hidup yang dapat diumpakan sebagai konektivitas diri dengan Allah dalam realitas belajar ajaran agama supaya bisa menemukan jalan yang lurus. Ikatan kuat antara santri dengan sang kiai inilah yang menjadi nilai luhur yang mengakar serta tidak luntur, walaupun kondisi zaman berubah.

Sarung merupakan kain tanpa adanya jahitan, yang menunjukkan bahwa sarung hanya membutuhkan satu jahitan saja guna menyambung antara ujung sarung dengan tidak mempunyai perkembangan lain. Jikapun dijumpai mode sarung yang dijahit seperti model celana, sejatinya bentuk tersebut tidaklah tekategori sarung. Prinsip satu jahitan yakni dengan menyambung menunjukkan bahwa hidup merupakan sebuah aturan berasal dari Yang Maha Kuasa. Jikalau ada aturan lain, maka sebenarnya merupakan produk aturan buatan manusia guna membatasi atau memudahkan kepentingan hidup diri manusia. Dalam persoalan ini, manusia memang diberi kebebasan, akan tetapi kebebasan itu mengandung konsekuensi logis tanggung jawab.

Imam Syafii pernah berkata: “Aku bahagia bersama orang-orang shaleh, padahal aku bukan orang shaleh. “Mudah-mudahan dengan kecintaanku pada orang-orang shaleh, aku mendapat syafaat dari mereka.” Itu sebabnya kita harus melakukan transportasi. Jika kita mencintai orang shaleh, maka kita berusaha untuk mendapatkan bantuan syafaat dari orang shaleh tersebut. Kiai Hamid pernah berkata: “Kalau tidak bisa pergi sendiri, kalau tidak bisa menjamin amalnya masuk surga, maka datanglah. Ikutilah orang-orang shaleh,

orang-orang baik, kiai, masyayikh, gondelan sarunge kiai (berpegang erat sarunge kyai). Mengapa? Karena mereka adalah *warasatu anbija*, ahli waris para nabi. Mereka sebagai ahli waris nabi tentu mempunyai izin untuk menjadi perantara bagi para pengikutnya."

Konsepsi Metamorfosis Gondelan Sarunge Kiai Proposisi Pendidikan Islam: Indeginiutas santri Nusantara

Paparan di atas dapat kiranya dipahami bahwa prinsip gondelan sarunge kiai ketika dikaji secara mendalam memiliki makna bahwa seorang santri atau kaum nahdliyin jangan sampai berbelok arah dari ajaran yang telah dicetuskan wali songo dan diteruskan oleh para kiai. *Gandulan sarunge kiai*, kalimat simpul tersebut hanyalah sebuah istilah. Intisaryanya merupakan sebuah pesan moral untuk mengikuti arah kiai yang bertujuan demi mengharap keberkahan hidup.

Bagi seorang santri gondelan sarunge kiai agar memperoleh bahagia sepenuhnya, menjauhkan dari kekeringan rohani. Bahagiannya lahir tentu berbeda dengan bahagiannya hakiki. Kebahagiaan hakiki tidak bisa dibeli dengan materi, namun hanya bisa dirasakan ketika manusia dekat dengan Tuhan. Pendidikan penyucian jiwa merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan kekeringan rohani, yang itu diperoleh dengan ketaatan kepada kiai.

Ady setiawan, Ketua Lembaga Perekonomian Nahdhatul Ulama (LPNU) kabupaten Grobogan menyatakan: "Jangan sampai berbelok arah dari ajaran yang sudah dicetuskan walisongo dan para kyai Nahdlatul Ulama, *gondelono sarunge poro kyai Nahdlatul Ulama* (berpegang teguh dengan ajaran para kyai Nahdlatul Ulama), "Budaya tahlilian, slametan, yasiinan dan sholawat nariyahan merupakan budaya Islam Nahdlatul Ulama yang memiliki haluan *Ahlussunnah Waljaâm'ah*". Hal ini mengerucutkan pemahaman bahwa umat Islam mesti melestarikan ajaran walisongo yang telah mengakar di masyarakat mewujudkan budaya atau tradisi yang didalamnya telah diresapkan nilai-nilai Islam. Tradisi tersebut juga tergambar pada budaya di pondok pesantren yang merupakan tempat pengkader para kiai.

Pondok pesantren mempunyai tradisi tersendiri berupa kebiasaan yang terus menerus diamalkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi ciri khas dari pondok pesantren. Pemahaman tradisi ini relevan dengan kondisi pesantren yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan akarnya. Pemahaman ini memberikan pandangan untuk menghindari pandangan bahwa pesantren sesat, tahayul atau sesat, karena tradisi-tradisi tersebut lahir dari ijihad keagamaan yang mendalam untuk menghindari kesalahpahaman.

Selain daripada itu, tradisi-tradisi tersebut sebenarnya merupakan ajaran Walisongo yang mana mereka dapat mendialekkan agama Islam dengan budaya Nusantara sehingga terjadi harmoni yang saling menjaga. Tidak heran jika para jajaran petinggi Nahdlatul Ulama mempopulerkan istilah Islam Nusantara yakni ajaran Islam yang berkembang di Indonesia (dulunya bernama Nusantra) dan merupakan hasil interaksi antara Islam universal dengan budaya lokal. Islam Nusantara juga diartikan sebagai model Islam Indonesia. Islam Nusantara adalah agama Islam yang berkarakter Indonesia, hasil interaksi nilai-nilai Islam teologis dengan tradisi Indonesia.

Islam menyebar di Indonesia secara damai, tanpa kekerasan atau paksaan. Tidak mudah bagi para ulama dakwah, khususnya Walisongo, untuk menyebarkan Islam di Indonesia. Fakta bahwa mayoritas masyarakatnya telah memeluk agama Hindu dan Budha, serta masih banyaknya kerajaan Hindu dan Budha yang berkuasa di nusantara, menuntut mereka untuk berdakwah dengan beragam cara dan tidak monoton. Beberapa cara yang dilakukan antara lain hubungan dagang, pendidikan, perkawinan, dan kebudayaan. Unsur akulturasi budaya disini menjadi poin kunci yang paling berkesan dan sulit. Ritual Hindu yang mengakar dalam masyarakat Indonesia dan berpotensi disebut syirik diperkaya dengan nilai-nilai Islam. Peringatan hari kematian ke-7 dan ke-40 meliputi kegiatan pembacaan surat Yasiin dan tahlil, serta doa bersama khusus untuk almarhum.

Ajakan Islam yang dilakukan para ulama disesuaikan dengan kondisi dan situasi nusantara saat itu. Kalau kita bisa berhipotesis, Islam tidak akan pernah hidup di nusantara seperti saat ini, jika Islam disebarkan dan disebarkan dengan kekerasan dan kekerasan pada saat itu. Para mubaligh di nusantara, khususnya Walisongo, sangat menyadari kondisi penduduk nusantara saat itu sehingga menyebarkan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang dapat diterima masyarakat. Kebudayaan asli masyarakat nusantara tidak serta merta ditolak, malah diterima dengan beberapa modifikasi dan sepanjang tidak berseberangan dengan syariat Islam.

Ciri utama Islam Nusantra ialah tawasut (moderat), rahmah (kasih sayang), anti radikal, inklusif, dan toleran.[4] Dalam kaitannya dengan budaya lokal, Islam menggunakan pendekatan budaya yang bersimpati pada pengamalan Islam; ia tidak merusak, menghancurkan, atau membasmi budaya asli, namun justru merangkul, menghormati, memelihara, serta melestarikan budaya lokal. Salah satu ciri utama Islam adalah mempertimbangkan unsur-unsur kebudayaan Indonesia dalam merumuskan fiqh.

Islam dikembangkan secara lokal melalui lembaga pendidikan pesantren tradisional. Pendidikan ini didasarkan pada tata krama dan etika ketimuran; yakni

menekankan penghormatan terhadap kiai dan ulama sebagai ustadz. Siswa memerlukan bimbingan dari guru agama agar tidak tersesat atau mengembangkan keyakinan yang salah atau radikal. Salah satu aspek yang membedakannya adalah penekanan pada prinsip rahmatan lil-alam sebagai nilai universal Islam yang mengedepankan perdamaian, toleransi, saling menghormati dan keberagaman pandangan dalam hubungan dengan saudara muslim atau dalam hubungan antaragama dengan pemeluk agama lain.

4. KESIMPULAN

Hasil bahasan dan analisis menunjukkan bahwa gondelan sarunge kiai merupakan sebuah pendidikan yang berisi ajakan untuk berpegang terhadap ajaran Islam yang telah diajarkan para kiai Nusantara, dimana mereka melanjutkan apa yang telah dicetuskan Walisongo. Ajaran tersebut menggunakan pendekatan budaya yang bersimpati pada pengamalan Islam sehingga diterima masyarakat Nusantara. Peneliti ini berharap hasil memberi kontribusi bagi pendidikan Islam dalam ruang lingkup ajaran yang menggambarkan rahmatan lil ‘alamin. Riset ini memberi arah bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk memperdalam analisisnya pada wilayah yang lebih luas.

REFERENCES

- Arifin, F. Z. (2022). Terapi realitas di pondok pesantren. *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 201–220. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i2.1896>
- Burhani, A. N. (2017). Geertz’s trichotomy of *abangan*, *santri*, and *priyayi*: Controversy and continuity. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2), 329–350. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.329-350>
- Carminati, L., & Gao Héliot, Y. F. (2023). Professional and religious identity conflict: Individual and organizational dynamics in ethically-charged circumstances. *Self and Identity*, 22(7–8), 1065–1092. <https://doi.org/10.1080/15298868.2023.2248686>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443–455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Geertz, C. (2017). *The religion of Java*. The University of Chicago Press.
- GEMUNU. (2023, September 30). Gondelan sarung kiai yang perlu dimaknai ulang. *Masjid Kamaluddin-Krapyak Yogyakarta*. <https://masjidakamaluddin.com/>
- Hibatulloh, K. (2022). The ethics of Islamic religious education teachers according to KH. Hasyim Asy`ari and their relevance to improving the quality of Islamic education in Indonesia. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.58355/lectures.v1i1.12>

- Husna, R., & Ayu, F. (2023). Living Qur'an study on the local wisdom of the pesantren community regarding the rokat sabe tradition. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4(2), 163–176. <https://doi.org/10.35878/santri.v4i2.964>
- Labib, U. (2019, September 26). *The santri dan pertarungan wacana Islam Indonesia*. SINDOnews.com. <https://nasional.sindonews.com/>
- Lailiyah, S., Saefullah, M., & El Syam, R. S. (2024). Eksistensi tradisi-tradisi di pondok pesantren. *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(2), 155–173. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i02.7304>
- Lathif, A. (2023, December 23). 'Gondelan' sarung kiai. NU Online. <https://nu.or.id/daerah/>
- Linnaja, N., & El Syam, R. S. (2023). Filosofi sarung (*sarune dikurung*) dalam diskursus pendidikan Islam. *JISPENDIORA: Journal of Social Sciences, Education and Humanities*, 2(1), 68–78. <https://doi.org/10.56910/jispendiورا.v2i1.483>
- Malik, C. (2019, September 21). *Dari cantrik, shastri, hingga santri*. Geotimes.id. <https://geotimes.id/>
- Mastori, S. B. I., & Masykur, A. (2022). Konsep kebebasan beragama dan implementasinya dalam dakwah Islam. *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(1), 53–71. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i01.451>
- Muhyidin. (2020). *Pandangan Gus Dur sebagai budayawan*. Republika.co.id. <https://www.republika.co.id/>
- Rahman, M. R. F., Supriadi, U., & Fahrudin. (2017). Model pendidikan *tazkiyatun nafs* sebagai upaya membentuk akhlak mulia santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 15(1), 37–47.
- Riady, A. S. (2021). Agama dan kebudayaan masyarakat perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>
- Rustanta, A. (2019). Makna simbolik busana sarung Kyai Ma'ruf Amin. *Jurnal Komunikatif*, 8(2), 165–177. <https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2197>
- Sachidin, N., & El Syam, R. S. (2023). Kajian Islam Nusantara dalam konteks sinyalemen hadis Nabi SAW tentang negeri atas angin. *JIQSI - Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Studi Islam*, 1(1), 44–59. <https://ejournal.stiqmiftahulhudarawalo.ac.id/index.php/jiqsi/article/view/4>
- Sanosra, A., Surachman, S., Moeljadi, M., & Indrawati, N. K. (2017). Construction the meaning sharia bank for Indonesia santri community. *International Journal of Economic Research*, 14(18), 279–288. <https://www.researchgate.net/publication/322491838>
- Sari, M. I., Marjani, G. I., Ratnasari, J., & Khairunnisa, K. A. (2023). Robert Frager's perception of *qalb* with Sigmund Freud's psychoanalytic theory (comparative study). *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 100–114. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19579>

- Sartika, A. (2020). Representasi santri dalam trailer film *The Santri*. *Khabar*, 2(2), 129–149. <https://doi.org/10.37092/khabar.v2i2.253>
- Sarung Mangga. (2022, June 29). *Di balik makna keterikatan sarung dan santri*. Banggabersarung.com. <https://www.banggabersarung.com/>
- Susanto, N. H. (2019). Incorporating the Islamic and Javanese cultural practices to promote social cohesiveness among the Arda Art Community in Pekalongan, Indonesia. *European Journal of Science and Theology*, 15(3), 19–29. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85092106594
- Syam, R. S. E., Fuadi, S. I., & Machfudz. (2022). Interrelationship *penunaian ibadah haji* dengan kedaulatan dan keutuhan NKRI. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 253–270. <https://doi.org/10.14421/mjsi.62.2891>
- Syam, R. S. E., Nugroho, M. Y. A., Lailiyah, S., & Saefullah, M. (2023). Refleksi satu abad Nahdhatul Ulama: Dialektika capaian dan tantangan. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.899>
- Zahro, F., & Tasnimah, T. M. (2022). Intertekstualitas *Mahabatullah* terhadap syair karya Imam Syafi'i dan Buya Hamka (*Adab Muqoron*). *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(1), 179–191. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.179-191.2022>